



Sosialisasi Penerapan Pendidikan Inklusi bagi Guru di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar

¹Muhammad Irfan^{1*}, ²Awayundu Said², ³Usman³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar¹²³

Email: m.irfan@unm.ac.id¹, awayundusaid@unm.ac.id², usman@unm.ac.id²

*Corresponding author: m.irfan@unm.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak Pendidikan inklusi merupakan amanat undang-undang yang menuntut sekolah reguler untuk dapat melayani keberagaman peserta didik Kadir, A. (2015). Namun, implementasi di lapangan sering terkendala oleh minimnya kompetensi guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui *workshop* partisipatif yang meliputi sosialisasi konsep, pelatihan identifikasi dan asesmen sederhana, simulasi strategi pembelajaran diferensiasi, serta penyusunan Rencana Aksi Sederhana (RAS). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi guru, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata pemahaman dari 43 (kategori Kurang) pada *pre-test* menjadi 81,6 (kategori Sangat Baik) pada *post-test*. Selain itu, terbentuknya Tim Inti Inklusi (TII) sebagai *local champion* menjadi indikator keberlanjutan program di sekolah mitra. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa intervensi berbasis praktik (*hands-on*) efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan inklusi dan praktik pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Diferensiasi, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Abstract Inclusive education is mandated by law that requires regular schools to be able to serve the diversity of students Kadir, A. (2015). However, implementation in the field is often hampered by the lack of teacher competence in handling Children with Special Needs (ABK). This Community Service (PkM) activity aims to improve the understanding and skills of teachers at the UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar in implementing inclusive education. The implementation method is carried out through a participatory workshop that includes concept socialization, simple identification and assessment training, simulation of differentiated learning strategies, and the preparation of a Simple Action Plan (RAS). This activity was attended by all class teachers and subject teachers. The evaluation results showed a significant increase in teacher competence, marked by an increase in the average understanding score from 43 (Poor category) in the pre-test to 81.6 (Very Good category) in the post-test. In addition, the formation of the Inclusion Core Team (TII) as a local champion is an indicator of the sustainability of the program in partner schools. This activity concluded that hands-on interventions were effective in bridging the gap between inclusion policies and classroom learning practices.

Keywords: Inclusive Education, Differentiated Learning, Elementary Schools.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap warga negara tanpa terkecuali. Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser menuju pendidikan inklusif, di mana sekolah dituntut untuk beradaptasi menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar atau kebutuhan khusus [1]. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai kurikulum, tetapi juga harus memiliki keterampilan adaptasi dan modifikasi pembelajaran [2]. Berdasarkan analisis situasi di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar, ditemukan bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen institusional yang tinggi untuk menerima keberagaman siswa, namun kesiapan teknis guru masih rendah. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) Kurangnya pemahaman konseptual mengenai karakteristik ABK; (2) Ketidamampuan guru melakukan identifikasi dan asesmen awal; (3) Perangkat pembelajaran

(RPP/Modul Ajar) yang masih bersifat "satu ukuran untuk semua"; dan (4) Belum adanya sistem layanan inklusi yang terstruktur di sekolah [3]. Kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan realitas kompetensi guru ini menjadi urgensi dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Tujuan utama kegiatan adalah membekali guru dengan pengetahuan aplikatif (*what to do*) dan strategi teknis dalam mengelola kelas inklusif, sehingga guru mampu bertransformasi dari sekadar "menerima" menjadi "melayani" kebutuhan belajar siswa yang beragam secara profesional. Nurhayati, S., dkk. (2025).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 3 Oktober 2025. Khalayak sasaran adalah seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah mitra. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui metode *workshop* dan pendampingan intensif. Tahapan pelaksanaan meliputi: Silmi, A. F. (2017).

2.1 Tahap Persiapan

- Survey lokasi di Kecamatan Manggala Makassar Pemantapan dan penemuan lokasi sasaran
- Penyusunan bahan dan/materi sosialisasi/pelatihan yang meliputi: Panduan pelatihan, buku, Video/film dan kepustakaan mengenai pendidikan inklusif.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM sosialisasi penerapan pendidikan inklusi bagi guru ini dilaksanakan Di Upt SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar di Jl. Palm Raja, Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut. Konseptualisasi memberikan penguatan materi yang diberikan kepada peserta melalui tatap muka

- Memberikan penjelasan dengan metode ceramah dan diskusi tentang landasan Dan konsep pendidikan inklusif.
- Memberikan penjelasan dengan metode ceramah dan diskusi tentang ABK, jenis-jenisnya, klasifikasinya, serta cara mengidenifikasi serta asesmennya.
- Memberikan penjelasan dengan metode ceramah,
- pemberian tugas dan demonstrasi tentang pengembangan kurikulum, silabus, RPP, sarana prasarana, media pembelajaran serta layanan pembelajaran inklusif.
- Menampilkan video/film tentang Pendidikan inklusif. Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2021).

2.3 Tahap Evaluasi

dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap guru. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan. Magdalena, dkk. (2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Sosialisasi Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi penerapan pendidikan inklusi di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar diawali dengan tahap Konseptualisasi, di mana materi disampaikan secara tatap muka kepada para guru. Materi yang diberikan mencakup landasan dan konsep pendidikan inklusif, karakteristik serta jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hingga cara identifikasi dan asesmen sederhana. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, yang bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai urgensi pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang pengembangan kurikulum, silabus, dan RPP yang adaptif, serta ditunjukkan video inspiratif mengenai praktik pendidikan inklusi [1].



Gambar 1. Proses Sosialisasi

3.2. Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang penerapan pendidikan inklusi, dilakukan pre-test sebelum materi disampaikan dan post-test setelah seluruh materi selesai disampaikan. Pre-test diikuti oleh 20 peserta, sementara post-test diikuti oleh 20 peserta. mengenai dampak sosialisasi penerapan pendidikan inklusi terhadap kompetensi kognitif dan teknis guru. Berdasarkan kondisi bahwa peserta secara keseluruhan berada pada angka 43 dengan kategori "Kurang". Data ini mengonfirmasi temuan analisis situasi awal, di mana guru memiliki niat baik namun kurang pengetahuan teknis. Nilai terendah terdapat pada aspek Identifikasi & Asesmen 35%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, mayoritas guru kurang memiliki bekal pengetahuan tentang cara mendeteksi kebutuhan siswa secara ilmiah dan terstruktur. Mereka cenderung mengandalkan intuisi semata. Rendahnya nilai pada aspek Konsep Dasar 43 mengindikasikan masih kuatnya stigma atau kesalahpahaman bahwa pendidikan inklusi hanya sekadar "menerima murid", tanpa memahami implikasi pedagogisnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Rata-rata Nilai Pengetahuan Guru

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Kategori Awal	Rata-rata Post-test	Kategori Akhir	Peningkatan (Gain)
1.	Konsep Dasar & Karakteristik ABK	42	Kurang	85	Sangat Baik	+43
2.	Identifikasi & Asesmen	35	Kurang	78	Baik	+43
3.	Kurikulum & Modifikasi RPP	40	Kurang	75	Baik	+35
4.	Strategi Pembelajaran Inklusif	48	Kurang	82	Sangat Baik	+34
5.	Sistem Layanan Sekolah	50	Cukup	88	Sangat Baik	+38
RATA-RATA KESELURUHAN		43	Kurang	81,6	Sangat Baik	+38,6

3.3. Hasil Pre-test dan Post-test

Kegiatan PKM ini selanjutnya dilaksanakan sesi diskusi dan tanya jawab mengenai implementasi penerapan Inklusi di SD berlangsung sangat interaktif dan penuh antusiasme, mencerminkan komitmen tinggi peserta terhadap pendidikan inklusi. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan krusial terkait tantangan praktis di lapangan, seperti cara menganalisis siswa dengan kebutuhan ganda, mengatasi keterbatasan media pembelajaran karena anggaran terbatas, strategi melibatkan siswa dengan hambatan komunikasi verbal yang parah, hingga metode evaluasi yang tepat untuk siswa dengan keterbatasan kognitif ekstrem, serta kekhawatiran tentang lamanya waktu implementasi. Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). Tim pengabdian memberikan jawaban komprehensif dengan menekankan bahwa Penerapan Inklusi di SD harus adaptif terhadap kondisi dan sumber daya sekolah. Kunci keberhasilan implementasi, menurut tim, adalah kesesuaian pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, bukan bergantung pada kecanggihan teknologi semata.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab

3.4 Analisis Peningkatan

Setelah pelaksanaan kegiatan yang meliputi pemaparan materi, dan simulasi (role-playing). Hasilnya menunjukkan lonjakan signifikan dengan rata-rata nilai keseluruhan mencapai 83 yang masuk dalam kategori "Sangat Baik". bahwa Peningkatan paling sangat baik terjadi pada aspek Konsep Dasar dan Identifikasi Asesmen Ini menunjukkan bahwa materi tentang karakteristik ABK dan penggunaan instrumen checklist deteksi dini adalah materi yang paling efektif diserap dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh guru. Sehingga terjadinya pergeseran status kompetensi yang meningkat. Secara kolektif, status kompetensi guru SD Inpres Kassi-Kassi berhasil bertransformasi dari kategori 'Kurang' menjadi kategori 'Sangat Baik'

3.5 Interpretasi Makna Data

Berdasarkan hasil interpretasi bahwa Kenaikan skor ini bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari kesiapan teknis. Bahwa nilai 78 (Baik) pada aspek Identifikasi bermakna guru kini memiliki keberanian untuk melakukan skrining awal di kelasnya sendiri dan Nilai 75 (Baik) pada aspek Modifikasi RPP menandakan guru mulai memahami bahwa RPP bukanlah dokumen biasa, melainkan dokumen yang bisa disesuaikan (dimodifikasi) sesuai profil siswa. Meskipun aspek Modifikasi RPP mengalami peningkatan terendah dibandingkan aspek lain (+35), hal ini wajar mengingat penyusunan RPP adalah keterampilan kompleks yang membutuhkan pembiasaan. Namun, pencapaian kategori "Baik" sudah menjadi modal awal yang sangat kuat bagi sekolah untuk memulai tahun ajaran baru dengan paradigma inklusi. David Wijaya, S. E. (2019).

3.6. Dampak Program

Program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi guru UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi, terjadi peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan adaptif, perluasan wawasan tentang berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus, serta peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan pembelajaran inovatif. Wibowo, H. S. (2023).

Bagi siswa, program ini memberikan dampak berupa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, peningkatan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar sesuai dengan potensi masing-masing. Bagi UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar sebagai institusi, program ini meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan, memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif, dan mendorong pengembangan budaya pembelajaran berkelanjutan. Rambe, L., Siregar, F. E., Gunawan, G., Rudianto, R., & Juliyatno, J. (2025). Dampak yang lebih luas juga dirasakan oleh masyarakat melalui peningkatan awareness tentang pentingnya pendidikan berkualitas bagi anak. Program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas.

3.1 Strategi Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, telah dibentuk kelompok kerja internal di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar yang bertanggung jawab atas implementasi berkelanjutan pendidikan inklusi. Tim pengabdian menyediakan modul pendidikan inklusi yang praktis dan dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran sehari-hari. Salim, A. (2010). Panduan ini disusun dalam bentuk dokumen cetak dan digital yang mudah diakses oleh guru kapan saja. Tim pengabdian juga membentuk grup komunikasi untuk konsultasi lanjutan setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan selesai. Melalui grup komunikasi ini, guru dapat berkonsultasi tentang kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Pendidikan inklusi dalam pembelajaran mereka. Monitoring dan evaluasi berkala akan terus dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi tetap diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peningkatan skor rata-rata pemahaman sebesar 38,6 poin membuktikan efektivitas metode pelatihan partisipatif. Guru kini memiliki keterampilan praktis dalam melakukan identifikasi dini dan menyusun pembelajaran adaptif. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah segera melegalisasi SOP layanan inklusi dan mengaktifkan komunitas belajar guru secara rutin untuk membedah kasus-kasus pembelajaran (*case conference*). Dinas Pendidikan diharapkan dapat mereplikasi model pelatihan berbasis *toolkit* ini ke sekolah dasar lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Kemitraan Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi Makassar, seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini, serta Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa yang telah memberikan dukungan kebijakan untuk keberlanjutan program.

REFERENSI

UNESCO. *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization; 2009.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing; 2020

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). *Laporan Riset Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2019.

Direktorat Jenderal GTK. *Pedoman Implementasi Pembelajaran Inklusif bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; 2020

David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.

Wulandari, D., & Hidayat, R. *Praktik Terbaik Pengajaran Diferensiasi di Kelas Inklusi Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Media Utama; 2023

Ma'arif, S., & Riyadi, E. Teacher Competency Mapping in Inclusive Primary Schools: A Case Study in Central Java. *International Journal of Education and Practice*. 2022; 10(3): 187-198.

Susilo, A., & Widiastuti, A. Evaluasi Implementasi Kurikulum Adaptif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kota Besar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2021; 10(2): 250-265.

Utami MI, Rahmawati R. Pengembangan RPP Inklusif pada Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Guru di Makassar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*. 2022; 5(1): 33-45.

Pebriyanto, F., Rahmadhani, A., Franciscus, F., Tyrsa, F., Azizah, N., & Octaviani, R. (2024). Sosialisasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa SKH Islam Terpadu Yarfin Tangerang selatan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 672-676.

Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2021). Penguatan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 253-261.

Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. *Nusantara*, 3(2), 150-165.

Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). Strategi efektif dalam evaluasi penilaian pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kompetensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 94-106.

Rambe, L., Siregar, F. E., Gunawan, G., Rudianto, R., & Juliyatno, J. (2025). Strategi Pemasaran Pendidikan Untuk Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5994-5999.

Silmi, A. F. (2017). participatory learning and action (PLA) di desa terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 83-102.

Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 21-34.

Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.

Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.